

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai “Penafsiran Perhiasan Dalam Al-Qur’an Surah Al-Nūr Ayat 31 (Studi Komparatif Tafsir Klasik dan Tafsir Modern).”

1. Pada umumnya makna perhiasan yang dipahami ialah suatu benda yang dipakai untuk berhias. Namun, makna perhiasan yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 31 pada tafsir klasik dan tafsir modern memiliki persamaan dan perbedaan penafsiran. Pada tafsir klasik yaitu tafsir al-Qurthubî, penafsiran perhiasan terbagi menjadi dua. Pertama perhiasan bawaan, yaitu wajah seorang perempuan. Kedua perhiasan buatan, yaitu sesuatu yang dilakukan seorang perempuan untuk memperindah penampilannya. Ia juga menyetujui pendapat Ibnu Athiyyah mengenai penafsiran perhiasan yang biasa tampak ialah hanya wajah dan kedua telapak tangan. Sedangkan pada tafsir Ibnu Katsîr, ia mengutip beberapa pendapat para ulama. Salah satunya Abdullah bin Mas’ud mengatakan yang dimaksud perhiasan yang biasa tampak pakaian yang biasa dikenakan oleh perempuan Arab. Ibnu Katsîr juga menyetujui pendapat ulama mengenai perhiasan yang biasa tampak ialah wajah dan kedua telapak tangan. Sementara pada tafsir modern yaitu pada tafsir al-Misbâh M. Quraish Shihab menafsirkan perhiasan adalah bagian tubuh yang dapat merangsang kaum laki-laki, kecuali

yang biasa tampak, seperti wajah dan kedua telapak tangan. Sedangkan pada tafsir al-Munîr, menurutnya perhiasan itu bersifat umum yakni mencakup segala perhiasan untuk mempercantik diri. Pada ungkapan larangan untuk memperlihatkan perhiasan pada ayat itu secara otomatis meliputi larangan-larangan memperlihatkan bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan itu dikenakan. Ia juga menyetujui pendapat ulama mengenai perhiasan yang biasa tampak ialah wajah dan kedua telapak tangan.

2. Persamaan dari kedua penafsiran tersebut, yaitu pada tafsir klasik dan tafsir Modern, pada ungkapan perhiasan yang biasa tampak ialah wajah dan kedua telapak tangan. Setelah penulis teliti terjadinya persamaan penafsiran itu disebabkan karena samanya dalam mengutip pendapat ulama, Akan tetapi dalam penafsiran perhiasan pada tafsir al-Misbâh, M. Quraish Shihab tidak mengutip pendapat ulama lain ataupun bersandar pada hadits Nabi melainkan dengan ijtihad beliau sendiri. Perbedaan dari pemaparan kedua tafsir di atas yaitu tafsir klasik dan tafsir Modern, pada tafsir klasik penafsiran perhiasan dalam surah al-Nûr ayat 31 lebih luas, karena pada penafsirannya memaparkan beberapa pendapat para ulama, dan bersandar pada hadits Nabi. Sedangkan pada tafsir Modern khususnya pada tafsir al-Misbâh, penafsiran perhiasan dalam ayat tersebut hanya terdapat sedikit uraian, pada penafsirannya M. Quraish Shihab hanya menggunakan ijtihad sendiri. Berbeda dengan tafsir al-Munîr, pada tafsir ini penafsirannya kurang lebih sama dengan tafsir klasik yaitu penafsirannya lebih luas, karena selain menafsirkan dengan mengutip

pendapat para ulama, Wahbah al-Zuhaili juga menafsirkan dengan menggunakan ijtihad dengan menyesuaikan keadaan sekarang.

## **1. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian ini, beberapa saran yang penulis berikan adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan kepada pembaca untuk meningkatkan pengetahuan tentang perhiasan yang ada di dalam Al-Qur'an surah al-Nûr ayat 31. Bahwasanya perhiasan yang dipahami bukanlah hanya suatu benda yang dijadikan sebagai penunjang indahny penampilan melainkan makna perhiasan yang disebutkan pada ayat tersebut ialah anggota tubuh perempuan yang tidak boleh diperlihatkan kepada selain mahramnya.
2. Penelitian yang penulis lakukan hanya fokus pada satu ayat saja, yaitu surah al-Nûr ayat 31. Sedangkan terdapat beberapa pembahasan terkait penafsiran perhiasan di dalam Al-Qur'an, penulis berharap adanya kelanjutan dari penelitian ini, sehingga dapat memahami penafsiran penafsiran perhiasan selain dari pada yang terdapat dalam surah al-Nûr ayat 31.